

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses kegiatan belajar mengajar fenomena yang masih sering terjadi selama ini adalah sebagian besar peserta didik lebih pasif, enggan, takut atau malu mengungkapkan pendapatnya, situasi ini tentu akan mengganggu kelancaran pembelajaran dan kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih terpusat pada guru, guru cenderung berkomunikasi dalam satu arah dengan banyak menyediakan materi dan sedikit memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi melalui kinerja atau komunikasi verbal. Jika ini dibiarkan berlanjut akan menyebabkan ser banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak sesuai untuk apa yang diharapkan (Andrini, 2016, hlm. 38).

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung saat ini masih belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad 21. Pada dasarnya pendidikan di abad ke-21 lebih menyoroti globalisasi dan internasionalisasi. Dimana dalam pembelajaran lebih mengedepankan isu mengenai kemajuan teknologi dengan menghadirkan konstruksi teoritis dan wawasan realistik dalam pengembangan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap di antara peserta didik dan guru (Abao, *et al.*, dalam Boholano, 2017, hlm. 22). Sedangkan, menurut dokumen *Framework for 21st Century Learning* (dalam Kemendikbud, 2017, hlm. 2) bahwa salah satu kebutuhan kompetensi manusia di masa depan agar mampu menghadapi tantangan di masa datang yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan menurut Fine (2015, hlm. 2) bahwa para peserta didik di abad 21 adalah mereka yang siap untuk bergabung dengan tenaga kerja yang membutuhkan mereka bertanya, memecahkan masalah dan berpikir kritis, melakukan penyelidikan, membagikan, dan menerapkan hasil temuan mereka. Pada saat ini sebagian besar pekerjaan mengharuskan pekerjaannya untuk berpikir *out of the box* dan pemecahan masalah dari sudut pandang yang berbeda, selalu ada siap untuk membangun cara berpikirnya.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang harus diubah agar dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan juga dapat menyiapkan generasi penerus yang siap menghadapi permasalahan dan ikut memecahkan permasalahan tersebut, serta siap untuk menghadapi tantangan global. Sedangkan, Sulaiman, *et al.* (dalam Changwong, *et al.*, 2018, hlm. 38) mengemukakan bahwa dengan mempersiapkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis adalah salah satu tujuan utama bagi banyak profesional di pendidikan tinggi, dan juga merupakan kualitas yang dicari oleh sebagian besar pengusaha lulusan universitas. Sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kebiasaan berpikir kritis bagi peserta didik perlu ditanamkan agar mereka dapat dan terampil mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan kebiasaan berpikir kritis, mereka akan terbiasa dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan Istianah (2013, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Sedangkan, Nasution (2008, hlm. 173) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar peserta didik mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi.

Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang baik pula. Hal tersebut sangat membantu peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2007, hlm. 183) yang menjelaskan bahwa “berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal”. Sedangkan, Muhfahroyin

(2009, hlm. 88) mengemukakan bahwa dengan berpikir kritis orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumen, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut harus mampu mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena ketika peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dalam pelajaran, peserta didik mampu mencari jalan keluar dengan mencari beberapa alternatif pemecahan masalah (Wahyuni dan Eva, 2014, hlm. 92). Hal ini sejalan dengan pendapat McMurray *et al.* (dalam Muhfahroyin, 2009, hlm. 88) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pemahaman terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat digunakan oleh guru dalam merancang dan menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga perlu kiranya bagi guru untuk memantau perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Peran guru dalam paradigma pembelajaran di era global adalah sebagai memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah proses berpikir peserta didik berkembang atau tidak, termasuk didalamnya adalah keterampilan berpikir kritis (Hadi, dalam Nurbaeti dkk., 2015, hlm. 25). Lebih lanjut Nurbaeti dkk. (2015, hlm. 25) mengemukakan bahwa pengajar hendaknya menanamkan keterampilan berpikir kritis bagi anak didiknya, agar anak didik tidak hanya dibentuk sebagai penerima informasi tetapi harus sebagai pengolah informasi.

Akan tetapi, pada kenyatannya yang terjadi di MAN 1 Kota Cirebon belum semua peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X IPS diketahui bahwa jumlah peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis (termasuk kategori kurang kritis dan cukup kritis) lebih besar dari jumlah peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis (termasuk kategori kritis), yaitu

peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang kritis dan cukup kritis sebanyak 76 peserta didik atau dengan rata-rata nilai sebesar 17,60 dan peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori kritis sebanyak 26 peserta didik atau dengan rata-rata nilai sebesar 22,42.

Permasalahan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon terjadi karena dalam proses pembelajaran yang berlangsung cenderung masih bersifat *teacher centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran geografi kelas X IPS bahwa guru yang mengajar lebih sering menerapkan metode pembelajaran ceramah, meskipun terkadang dalam pembelajaran dipadukan dengan proses diskusi. Pada metode ceramah, guru berperan sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran yang meliputi menerangkan materi pelajaran, memberikan contoh-contoh penyelesaian soal-soal serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan peserta didik (Wahyuniati, 2013, hlm. 13). Dengan proses pembelajaran yang seperti itu kurang dapat menjadikan peserta didik secara mental untuk membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitifnya. Sehingga peserta didik kurang dapat berkembang secara mandiri, melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar dapat diketahui bahwa proses diskusi yang berlangsung di dalam proses pembelajaran tersebut lebih ke arah *sharing* (berbagi) informasi antara guru dan peserta didik atau tidak adanya kegiatan saling bertukar pendapat di dalam satu kelompok peserta didik untuk membahas tentang suatu masalah atau secara bersama-sama mencari pemecahan suatu masalah untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu permasalahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa proses diskusi yang selama ini berlangsung belum sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran diskusi yang seharusnya. Sehingga penerapan metode pembelajaran diskusi dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi kepada guru yang mengajar dan peserta didik mengenai proses

pembelajaran diskusi yang sesuai agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MAN 1 Kota Cirebon juga terkadang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang cenderung masih bersifat satu arah tersebut peserta didik hanya sebagai pendengar yang pasif, karena dalam proses pembelajarannya lebih didominasi oleh guru dalam memberikan informasi materi pelajaran. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik guru harus lebih melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Smallhorn, *et al.* (dalam Chriswanti, dkk., 2016, hlm. 2) menyatakan bahwa apabila dalam proses pembelajaran lebih meningkatkan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat membantu dalam pengembangan analisis dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak hanya sebagai pendengar yang pasif tetapi juga dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan, Akinoglu dan Ruhan (2007, hlm. 71) mengemukakan bahwa dalam semua proses pembelajaran aktif, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kecapatan sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Hal ini dikarenakan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia (Supriatna, 2009, hlm. 5). Konstruktivis melihat belajar sebagai proses aktif pelajar mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog pengalaman fisis, ataupun bentuk lainnya. Adapun tujuan belajar konstruktivisme sendiri lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan (Murphy, dalam Sukiman, 2008, hlm. 60-61). Lebih lanjut Sukiman (2008, hlm. 63) mengemukakan bahwa belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis,

memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep yang nantinya akan meningkatkan kemampuan berpikir (Solihat, 2014, hlm. 5).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme peserta didik dituntut aktif secara mental untuk membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitifnya. Selain itu, peserta didik juga harus mempunyai pengalaman membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, karena peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, dan menyusun konsep. Salah satu kemampuan berpikir yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran konstruktivisme yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme dimana yang menjadi pusat dalam pembelajaran yaitu peserta didik (*student centered*) serta dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk

membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan pertanyaan, dan mengekspresikan gagasan, yaitu diantaranya metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving*. Penulis memilih kedua metode tersebut dalam penelitian ini karena dalam penerapan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dianggap efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga dalam hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana kedua metode pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan adanya perbedaan keefektifan antara penerapan pembelajaran *inquiry* tipe inkuri terbimbing (*guided inquiry*) dan *problem solving*. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian Sardin (2015) dapat diketahui bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran inkuri dengan pendekatan inkuri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran *problem solving* ditinjau dari kemampuan penalaran peserta didik. Selain itu, hasil penelitian Priyasmika (2016) diketahui bahwa hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi inkuri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi *problem solving*. Hasil penelitian Adam, dkk. (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar fisika peserta didik yang pembelajarannya menggunakan *problem solving* dan inkuri terbimbing. Pendekatan *guided inquiry* lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan *problem solving* ditinjau dari kemampuan penalaran peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran *inquiry* tipe inkuri terbimbing (*guided inquiry*) lebih efektif daripada pembelajaran *problem solving*. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran *inquiry* yakni guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga peserta didik yang berfikir lambat atau peserta didik yang mempunyai intelegensi rendah atau peserta didik yang memiliki kemampuan awal rendah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan lebih mudah memahami pembelajaran (Adam dkk., 2013). Selain itu, Sardin (2015) mengemukakan bahwa pada peserta

didik yang diajar dengan pendekatan inkuri tipe inkuri terbimbing (*guided inquiry*) yakni guru memberikan kerangka konseptual terlebih dahulu di awal pembelajaran. Pemberian kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik agar fokus dalam belajar.

Pada pembelajaran *problem solving* yakni guru melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mendorong peserta didik dalam kegiatan merumuskan masalah yang akan dikaji, mengumpulkan data dan informasi, menduga jawaban sementara berdasarkan data yang telah diperoleh, menguji kebenaran jawaban atas pertanyaan, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Sehingga pada peserta didik yang mempunyai intelegensi rendah atau peserta didik yang memiliki kemampuan awal rendah tidak mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan sukar untuk memahami pembelajaran.

Selain itu, pemilihan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama, metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Sudarwan, dalam Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, hlm. 38). Lebih lanjut, Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan dengan pendekatan saintifik yang telah ditetapkan pemerintah untuk digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pembelajaran *inquiry*, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Kedua, metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dianggap mampu mengaktifkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih banyak terlibat dalam

pembelajaran daripada guru. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik mulai dari (a) merumuskan masalah, (b) membuat hipotesis (dugaan jawaban sementara), (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis, dan (e) menarik kesimpulan. Proses belajar yang aktif merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang aktif juga akan lebih banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri, baik melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Penjelasan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dianggap mampu mengaktifkan peserta didik didukung oleh pendapat Utama, dkk. (2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan, Djamarah (2006, hlm. 92) mengemukakan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran baik yang menggunakan metode *inquiry* maupun *problem solving* peserta didik di tuntut untuk memaksimalkan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Ketiga, metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dalam menemukan, menyelidiki dan memecahkan masalah dianalisis dengan metode berpikir reflektif yang didasarkan atas langkah berpikir ilmiah. Dikatakan berpikir ilmiah karena di dalam proses menganalisis permasalahan tersebut menumpuh pada alur-alur pikir yang jelas, logis, dan sistematis. Sehingga peserta didik belajar untuk memahami suatu permasalahan dengan jelas, menggunakan pola pikir yang sistematis dalam menganalisis suatu permasalahan, dan dalam memberikan solusi peserta didik didorong untuk berpikir secara logis.

Penjelasan lebih lanjut mengenai metode pembelajaran *inquiry* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dalam penerapannya peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, melakukan penyelidikan terhadap masalah yang akan dikaji, serta mencari jawaban sendiri atas pertanyaan yang timbul dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan mengacu pada proses kegiatan *inquiry* membutuhkan kemampuan peserta didik melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, membuat keputusan dan melaksanakan. Hal tersebut didukung oleh Maryani (2011, hlm. 36) yang menyatakan bahwa metode inkuiri dapat mendidik peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis.

Metode pembelajaran *problem solving* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk melakukan pemecahan masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya peserta didik harus mencari alternatif jawaban yang lain, sehingga secara tidak langsung dapat membuat proses berpikir peserta didik lebih berkembang. Hal tersebut didukung oleh Mulyasa (2004, hlm. 111) yang mengemukakan bahwa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.

Keempat, metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dianggap mudah dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat langkah-langkah yang sistematis dan mudah dipahami oleh guru, dimulai dari langkah merumuskan masalah sampai merumuskan kesimpulan, sehingga tujuan dari penggunaan metode tersebut dapat tercapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adam, dkk. (2013) mengemukakan bahwa alasan pemilihan strategi pembelajaran inkuiri dan *problem solving* dalam proses pembelajaran karena

didasarkan atas karakteristik yang terdapat di dalamnya, yaitu dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan belajarnya dengan pengalaman langsung dan memecahkan permasalahan yang ada dengan cara bereksperimen dalam materi yang diajarkan, sehingga dimungkinkan bagi peserta didik yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, dengan pembelajaran ini akan lebih menarik perhatian peserta didik hal ini dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan memfasilitasi tingkat kesulitan belajar pada materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dapat digunakan dalam pembelajaran geografi karena pada metode ini menggunakan masalah nyata dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini dapat terlihat dari pengertian geografi itu sendiri, yang menjelaskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Sedangkan, hakikat dari pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan (Sumaatmadja, 2001, hlm. 11-12). Dari hakikat dan ruang lingkup geografi tersebut dapat dijelaskan bahwa materi dari pengajaran geografi adalah segala kenyataan yang ada di permukaan bumi baik itu yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat maupun hal-hal yang berkenaan dengan gejala alam dengan segala prosesnya.

Dalam pembelajaran geografi sendiri tidak dapat terlepas dari berbagai permasalahan dan fakta yang ada dipermukaan bumi, sehingga dalam hal ini peserta didik harus selalu tanggap terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang dikutip Dewi (2014, hlm. 3) bahwa “pembelajaran geografi memiliki tujuan pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan peserta didik, dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial dan kehidupan alam lingkungan. Ruang lingkup pembelajaran geografi lebih menelaah tentang bumi dalam hubungannya dengan manusia. Pembelajaran geografi sama dengan ruang lingkup geografi yaitu lebih menekankan alam lingkungan sebagai sumberdaya bagi kehidupan, persebaran makhluk hidup,

interaksi ruang manusia dengan lingkungannya dan kesatuan regional dipermukaan bumi. Untuk dapat menelaah tersebut perlu adanya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dalam pembelajaran geografi diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* adanya kegiatan mencari, menggali, dan memecahkan suatu masalah tentang bumi dalam hubungannya dengan manusia atau dalam penelitian ini yang menjadi pembatasan masalahnya adalah yang berkaitan dengan interaksi ruang manusia dengan lingkungannya dan kesatuan regional dipermukaan bumi peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan mengeksplorasi fenomena yang terjadi di permukaan bumi, fokus pada pertanyaan, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, menganalisis data dan fakta atas fenomena yang terjadi, mengkonstruksi pengetahuan baru mengenai fenomena yang sedang dikaji, dan mengkomunikasikan pengetahuan baru tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih menggunakan metode ceramah yang terkadang dipadukan dengan proses diskusi, pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang bersifat *teacher centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Pada proses pembelajaran yang seperti itu kurang dapat menjadikan peserta didik secara mental untuk membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitifnya. Sehingga peserta didik kurang dapat berkembang secara mandiri, melalui penemuan dan proses berpikirnya. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Adapun metode yang akan di digunakan dalam penelitian ini salah satunya berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme, metode pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving*.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Inquiry* dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di MAN 1 Kota Cirebon”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Proses pembelajaran yang terjadi di MAN 1 Kota Cirebon yang berlangsung saat ini masih menggunakan metode ceramah, meskipun terkadang dalam pembelajaran dipadukan dengan proses diskusi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa belum semua peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi. Hal ini dapat terlihat dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah peserta didik yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis (termasuk kategori kurang kritis dan cukup kritis) sebanyak 76 peserta didik dan peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis (termasuk kategori kritis) sebanyak 26 peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut, upaya yang dapat dilakukan guru untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving*. Penerapan kedua metode itu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perbedaan pengaruh metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *inquiry* pada kelas eksperimen satu terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon?

2. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dua terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon?
3. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran diskusi pada kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *inquiry*, *problem solving*, dan diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *inquiry* pada kelas eksperimen satu terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dua terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran diskusi pada kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *inquiry*, *problem solving*, dan diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MAN 1 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bagi penulis dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman guru geografi terkait dengan penerapan metode pembelajaran

inquiry dan *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran geografi. Selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir, dalam hal ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data dan informasi tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran geografi khususnya pada materi potensi, persebaran, dan pemanfaatan perairan darat di kelas X IPS Semester Genap. Dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* dan *problem solving* dalam proses pembelajaran ini yang hendaknya dapat memberikan masukan bagi guru, peserta didik dan sekolah, dalam hal ini khususnya bagi guru mata pelajaran geografi dalam memilih bentuk pembelajaran yang relevan sehingga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan geografi.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulis dalam mengangkat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berbagai kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diambil, meliputi teori belajar konstruktivisme, metode pembelajaran *inquiry*, metode pembelajaran *problem solving*, kemampuan berpikir kritis, hipotesis penelitian, penelitian yang relevan, *theoretical framework*, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan atau proses yang ditempuh dalam penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut bab ini

meliputi beberapa penjelasan mengenai metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan pengaruh metode *inquiry* dan *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan perbedaan pengaruh metode *inquiry* dan *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian.